

## ADAPTASI SETING RUANG PASAR JIUNG TERHADAP KEHADIRAN PASAR TEMPORER DI JALAN KEMAYORAN GEMPOL BARAT JAKARTA

### Article History:

First draft received:  
22 Oktober 2018

Revised:  
29 Oktober 2018

Accepted:  
10 Nopember 2019

Final proof received:

Print:  
14 Juni 2019

Online  
17 Juni 2019

**Dedi Hantono<sup>1</sup>; Zubair Butudoka<sup>2</sup>; Aditha Agung Prakoso<sup>3</sup>  
Danang Yulisaksono<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl. Cempaka Putih Tengah 27, Jakarta Pusat, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Tadulako  
Jl. Soekarno-Hatta Km.9, Palu, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo  
Jl. A. Yani, Ring Road Timur 52, Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Dinas Pertanahan dan Tata Ruang Kota Yogyakarta  
Jl. Kenari No.56, Yogyakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [dedihantono@ftumj.ac.id](mailto:dedihantono@ftumj.ac.id)  
<sup>2</sup> [zubairbutudokaindonesia@gmail.com](mailto:zubairbutudokaindonesia@gmail.com)  
<sup>3</sup> [aaprakoso@stipram.ac.id](mailto:aaprakoso@stipram.ac.id)  
<sup>4</sup> [dyulisaksono@gmail.com](mailto:dyulisaksono@gmail.com)

**Abstract:** *Jiung Market is a traditional market located on four sides of the road in Kemayoran Central Jakarta, precisely located on the side of Jalan Benyamin Sueb, Jalan Haji Ung, Jalan Kemayoran Gempol Barat and Jalan Kemayoran Gempol Utara. On the inner side of the market stalls there are densely populated settlements. Generally the existing market kiosks are owned by residents of the settlement. They are both inhabited and traded already in the long time enough. But the existence of Jiung Market in recent years is a little "disturbed" with the presence of temporary market that occupies the same location with Jiung Market which is on Jalan Kemayoran Gempol Barat. The row of temporary market stalls is made of construction that can be dismantled. Seeing the existence of the temporary market that is still present to date indicates that the presence of this temporary market has been accepted by the community Jiung Market. This hypothesis is reinforced by conducting research using qualitative descriptive method. The existence of mutually beneficial mutual relations makes the main reason for the acceptance of this temporary market. Jiung Market community also made some adjustments with the presence of the new market. In addition to Jiung Market itself, the area around it also made some adjustments to the space settings.*

**Keywords:** *Architecture, setting, public space, traditional market.*

**Abstrak:** Pasar Jiung adalah pasar tradisional yang berada pada empat sisi jalan di daerah Kemayoran Jakarta Pusat yaitu tepatnya berada pada sisi Jalan Benyamin Sueb, Jalan Haji Ung, Jalan Kemayoran Gempol Barat dan Jalan Kemayoran Gempol Utara. Pada sisi dalam deretan kios-kios pasar tersebut terdapat permukiman padat penduduk. Pada umumnya kios-kios pasar yang ada dimiliki oleh warga dari permukiman tersebut. Mereka berhuni sekaligus berdagang sudah dalam waktu yang cukup lama. Namun keberadaan Pasar Jiung beberapa tahun belakangan ini sedikit "terusik" dengan kehadiran pasar temporer yang menempati lokasi yang sama dengan Pasar Jiung yaitu pada ruas Jalan Kemayoran Gempol Barat. Deretan kios pasar temporer ini terbuat dari konstruksi yang bisa dibongkar-pasang. Melihat keberadaan pasar temporer yang masih hadir sampai saat ini menandakan bahwa kehadiran pasar temporer ini telah diterima oleh masyarakat Pasar Jiung. Hipotesa ini diperkuat dengan melakukan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan menjadikan alasan utama diterimanya pasar temporer ini. Masyarakat Pasar Jiung pun melakukan beberapa penyesuaian dengan hadirnya pasar baru tersebut. Selain Pasar Jiung itu sendiri, daerah di sekitarnya juga melakukan beberapa penyesuaian seting ruang.

**Kata Kunci:** Arsitektur, seting, ruang publik, pasar tradisional.

## 1. Pendahuluan

Ruang publik di perkotaan adalah salah satu elemen kota yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat dan penggunaannya. Banyak aktivitas yang berlangsung di dalam ruang publik, baik sifat, jenis, dan penggunaannya. Banyak aktivitas yang berlangsung di ruang publik ini karena adanya kemudahan dalam aksesibilitas diantaranya oleh anak-anak hingga orang tua, laki-laki dan perempuan, beragam profesi dan latar belakang pendidikan, dan lain-lain. Aktivitas yang berlangsung di dalamnya juga cukup majemuk, mulai dari sekedar *refreshing* dan rekreasi, berolah-raga, janji temu, dan lain-lain.

Pasar Jiung sendiri merupakan suatu kawasan yang pada mulanya sebagai ruang terbuka publik yang kini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pasar tradisional dan permukiman padat penduduk yang sudah berkembang cukup lama di daerah Kemayoran Jakarta Pusat. Pada umumnya pedagang pada pasar ini adalah penduduk yang berada di permukiman tersebut. Barang dagangan yang ada di pasar ini cukup bermacam ragam jenisnya, mulai dari sayuran, perlengkapan rumah tangga, kebutuhan sehari-hari, hingga barang elektronik.

Beberapa tahun terakhir ini, keberadaan Pasar Jiung sedikit “terusik” dengan hadirnya pasar tradisional baru yang menempati kawasan yang sama. Pasar baru ini merupakan pasar temporer baik dalam segi waktu maupun konstruksinya. Kehadiran pasar temporer yang baru berdiri tentu membawa pengaruh terhadap keberadaan Pasar Jiung yang telah lama hadir. Persaingan dan perebutan konsumen antar kedua pasar tradisional tersebut seharusnya menjadi hal yang tak bisa dihindari. Namun dengan masih adanya pasar temporer yang sudah berlangsung cukup lama membawa gambaran bahwa besar kemungkinan kehadiran pasar temporer ini diterima oleh para pedagang Pasar Jiung dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Namun yang menjadi pertanyaan, bagaimana mereka bisa menerima kehadiran pasar baru tersebut? Bagaimana perubahan dan penyesuaian setting ruang permukiman dan pasar yang melingkupinya? Bagaimana pula perubahan dan penyesuaian pasar temporer setelah berkembang dan diterima oleh masyarakat Pasar Jiung? Untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan metode yang tepat.

## 2. Metode Penelitian

Menurut Rudito dan Famiola (2013) landasan dasar penelitian adalah metode ilmiah yaitu suatu kerangka landasan bagi terbentuknya pengetahuan yang bersifat ilmiah melalui pengamatan, percobaan, umum, dan verifikasi. Sedangkan peranan metode ilmiah adalah sebagai penghubung antara penemuan ilmiah dari tempat dan waktu yang berbeda (Rudito & Famiola, 2013).

Jika melihat tujuan awal kajian ini yang menjadi sasaran adalah bentuk penerimaan dan adaptasi suatu kondisi eksisting terhadap kehadiran suatu fungsi baru maka pendekatan kualitatif yang lebih sesuai dalam melakukan penelitian ini dengan melakukan pendekatan secara deskriptif. Menurut John W Creswell (2017) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berguna untuk mengeksplorasi dan memahami permasalahan sekelompok orang atau masyarakat dari suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini dilalui dengan melakukan beberapa tahap penting diantaranya wawancara, mengumpulkan data dari partisipan, menganalisis data secara induktif dan pemaknaan (Creswell, 2017).

Sejalan dengan pemikiran Yin (2015), observasi partisipan dapat menjadi instrument penelitian yang penting. Peneliti bukan saja sebagai pengamat yang pasif melainkan juga mengambil peran dalam lingkup penelitian tersebut, seperti: menjadi penduduk pada lokasi penelitian, menjadi anggota/staf dalam suatu organisasi, dan lain-lain (Yin, 2015).

Menurut Haryadi dan Setiawan (2014) bahwa teknik observasi partisipatif ini sangat umum digunakan pada kajian beberapa ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial. Prinsip teknik ini adalah suatu usaha peneliti untuk meminimalisir jarak antara obyek dengan subyek penelitian. Peneliti terlibat langsung dan berbaur dengan bahan pengamatannya. Teknik ini sebenarnya telah lama dikembangkan oleh para peneliti antropologi. Mereka tinggal dan hidup dalam suatu komunitas atau masyarakat dalam waktu yang cukup lama, setahun bahkan lebih (Haryadi & Setiawan, 2014).

### 2.1. Penentuan Informan

Menurut Rudito dan Famiola (2013) informan adalah pembicara yang berasal dari komunitas aslinya yang memberikan informasi-informasi tentang gejala yang terlihat dan diartikan sesuai dengan kebudayaan yang mereka punyai. Informan terbagi 2 (dua), yaitu: informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah pembicara asli yang memiliki pengetahuan yang luas tentang daerahnya, kebiasaan penduduknya, dan orang yang dipandang tokoh yang terhormat di kelompoknya. Sedangkan informan biasa adalah penduduk setempat atau pelaku yang bisa dikategorikan berdasarkan status tertentu, seperti: jenis kelamin, usia, pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan lain-lain. Perbedaan status ini bisa menghasilkan perbedaan pemahaman dan persepsi pula.

Untuk penelitian ini ditetapkan 2 (dua) informan yang dapat dijadikan informan kunci, yaitu:

1. Ketua RT, informan ini dipandang sebagai tokoh yang paham benar mengenai penduduk yang berada di permukiman dalam Pasar Jiung.
2. Koordinator Lapangan (Korlap), pasar temporer dalam operasionalnya mengangkat 1 orang koordinator lapangan. Atas dasar hal tersebut maka korlap dapat dijadikan informan kunci karena lebih mengetahui kondisi pasar dan para pedagangnya.

## 2.2. Persiapan Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, data adalah instrumen yang sangat penting. Untuk itu diperlukan beberapa persiapan yang baik, diantaranya:

1. Menetapkan batas penelitian: lokasi, pelaku, peristiwa, dan proses.
2. Strategi yang dilakukan: pengamatan, wawancara, dokumen, dan bahan visual.
3. Menetapkan aturan untuk mencatat informasi: membagi catatan dalam bentuk objek yang dicatat, rekonstruksi hasil wawancara, penjelasan latar fisik, kejadian khusus dan yang biasa (Creswell, 1990 dalam Rudito, 2013).

## 2.3. Merencanakan Pengamatan

Diawali oleh perkenalan dengan penduduk atau pelaku setempat. Hal ini untuk menghindari kecurigaan kepada peneliti dan juga memudahkan komunikasi. Apabila peneliti berbeda budaya atau bahasa setempat maka perlu dilakukan pendekatan yang lebih awal lagi atau tambahan waktu rencana penelitian untuk bisa memahami budaya atau bahasa mereka.

Dalam melakukan penelitian ada 3 (*tiga*) hal yang menjadi fokus pengamatan, yaitu: tempat, aktivitas, dan pelaku. Tetapi ketiga hal tersebut bisa ditambah dengan aspek lain, seperti: perasaan, waktu, dan lain-lain jika peneliti sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan penelitian.

## 2.4. Merencanakan Waktu Penelitian

Waktu penelitian harus mengikuti pola keberlangsungan dari objek penelitian. Pola waktu ini bisa berbentuk siklus yang berulang-ulang, per jam, harian, mingguan, tahunan, dan lain-lain. atau waktu penelitian bisa berdasarkan durasi atau lama waktu proses yang akan diteliti berlangsung, hanya 1 hari saja, seminggu, sebulan, dan seterusnya.

Pasar Jiung beroperasi sepanjang minggu dari pagi sampai siang hari sedangkan pasar temporer waktu operasional dari sore hingga malam hari. Oleh karena itu waktu pengamatan dipilih pada kedua waktu tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Adaptasi Ruang

Adaptasi merupakan suatu cara suatu makhluk hidup untuk tetap dapat bertahan hidup dalam mengatasi tekanan lingkungan sekitarnya (Wikipedia) sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran.

Dalam adaptasi tersebut ada 3 macam penyesuaian yang dilakukan, diantaranya:

1. Adaptasi morfologi, yaitu penyesuaian bentuk.
2. Adaptasi fisiologi, yaitu penyesuaian fungsi.
3. Adaptasi perilaku, yaitu penyesuaian tingkah laku.

Menurut Altman (1975) dalam Estuti Rochimah (2018) adaptasi adalah perubahan tingkah laku atas penyesuaian diri agar sesuai dengan lingkungan yang baru. Dalam kata lain bahwa adaptasi menekankan rekasi manusia terhadap perubahan. Sedangkan tingkah laku atau perilaku menunjukkan aksi manusia berkaitan dengan aktivitas fisik dalam hal interaksinya dengan sesama manusia ataupun dengan lingkungannya (Rochimah & Asriningpuri, 2018).

### 3.2. Ruang Publik Kota dan Perubahan Sosial

Ruang memiliki makna multidimensi yang tidak ada habisnya bila dikaji dalam bidang ilmu manapun termasuk arsitektur. Dalam teori arsitektural Jerman sekitar abad XIX ruang bisa berarti *room* atau bisa jadi sebagai *space* yang lebih transendental. Dalam dimensi yang lebih teridentifikasi, *room* yang dalam bahasa Jerman *raum* merupakan sebuah bidang yang dibatasi dengan lebih ketat sebagai bentuk representatif dari

*space* yang lebih abstrak (Ven, 1991). Aristoteles dalam Ven mengatakan bahwa ruang adalah batas-batas yang dapat dipindahkan.

Menurut Rustam Hakim (2003) ruang terbuka adalah wadah atau tempat yang dapat menampung aktivitas manusia baik secara individu maupun berkelompok sedangkan perannya adalah sebagai fungsi sosial dan fungsi ekologis. Sebagai fungsi sosial, ruang terbuka merupakan sarana bermain dan berolahraga, interaksi, ruang peralihan, penghubung, refreshing, dan lain-lain (Hakim & Utomo, 2003). Sedangkan menurut Carr (1992) ruang terbuka adalah ruang atau tempat suatu kehidupan terjadi secara bersama-sama. Taman kota, jalan, lapangan, memberikan dampak pasang-surutnya kehidupan manusia (Carr, Francis, Rivlin, & Stone, 1992). Lain halnya dengan Krier (1979) yang lebih memandang ruang terbuka lebih secara fisik tanpa melihat fungsi atau aktivitas di dalamnya. Menurutnya ruang terbuka adalah ruang yang berada di antara bangunan atau disebut dengan ruang kota (Krier, 1979). Adapun bentuk dari ruang terbuka ada 2 macam, yaitu: memanjang (*the street*) dan persegi (*square*). Pada ruang yang memanjang ini memiliki kecenderungan membentuk pola sirkulasi yang linear, satu arah, dan sejajar sedangkan ruang persegi membentuk pola sirkulasi yang acak, organik, dan ke segala arah.

Keberadaan ruang publik yang berada di suatu kawasan khususnya dalam tulisan ini adalah kawasan perkotaan maka seharusnya siapa saja dapat mengakses dan menggunakannya. Seperti yang digambarkan oleh Sunaryo (2010) dalam prosidingnya bahwa pada masa tertentu terjadi peningkatan penggunaan ruang terbuka yang sifatnya temporer. Pada hari-hari tertentu ruang terbuka yang berada di kampus Universitas Gadjah Mada (UGM) menjadi sarana aktivitas berolahraga, wadah berkumpul suatu komunitas, pasar, dan lain-lain. Namun keterbukaan akses publik yang ada di kawasan UGM ini memiliki dampak yang tidak baik pula dan menimbulkan suatu permasalahan, diantaranya: kebersihan, resiko kecelakaan lalu lintas, kriminalitas, dan lain-lain (Sunaryo, 2010). Padahal seharusnya ruang terbuka dapat membawa peningkatan kualitas visual yang baik (Hantono, 2017).

Permasalahan publik dan privatnya suatu ruang terbuka menjadi topik permasalahan yang diangkat dalam jurnal yang berjudul "Informalitas Dalam Formalitas Pada Ruang Terbuka Publik" (Damajani, 2007). Lapangan Gasibu yang semulanya sebagai ruang publik memiliki fungsi utama sebagai sarana berolahraga bagi masyarakat Kota Bandung selain berfungsi pendukung lainnya, seperti: arena konser, demo mahasiswa/rakyat, ekshibisi, dan lain-lain. Keberadaan lapangan ini selain menarik peminat olahraga juga para pedagang untuk berjualan di sekitarnya. Sama halnya dengan tulisan Sunaryo di atas mengenai ruang terbuka di UGM, pada awalnya para pedagang ini berjualan secara temporer atau pada waktu jam-jam tertentu saja. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka berjualan dengan menggunakan tenda bongkar-pasang, gerobak dorong, keranjang pikul, bahkan berbagai jenis mobil yang disulap mereka layaknya toko berjualan.

Dari beberapa tulisan di atas sebenarnya sudah disinggung mengenai transformasi penggunaan ruang terbuka dari yang awalnya sebagai ruang terbuka publik yang bebas diakses siapa saja menjadi ruang "semi tertutup-privat" dengan adanya pedagang yang berjualan pada ruang terbuka publik. Kesamaan dari kedua tulisan Sunaryo (2010) dan Damajani (2007) bahwa bentuk transformasi tersebut masih berupa aktivitas yang bersifat temporer. Adapun makna transformasi itu sendiri menurut Susanti, dkk (2018) adalah perubahan yang terjadi secara bertahap yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, ekonomi, dan politik dengan memperhatikan aspek ruang dan waktu (Susanti, Dewi, & Permana, 2018).

### 3.3. Lokasi Penelitian

Pada awalnya Kemayoran merupakan daerah yang dimiliki Isaac de l'Ostal de Saint-Martin (1629-1696) yaitu seorang komandan VOC. Hingga sekitar awal abad ke-20 daerah ini masih berupa persawahan dan rawa serta pemukiman penduduk. Kemudian tahun 1934 daerah ini mulai dibangun Bandar Udara Internasional Kemayoran yang masa pembangunannya memakan waktu selama lebih kurang 6 tahun.

Bandara ini merupakan bandar udara internasional pertama di Indonesia yang secara resmi digunakan pada tanggal 8 Juli 1940 dan berhenti beroperasi pada tanggal 31 Maret 1985. Perhentian operasi bandara ini sejalan dengan berpindahnya seluruh operasional ke bandara baru yaitu Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta di Cengkareng. Setelah operasional bandara ini dihentikan pada tahun 1985 maka oleh pemerintah Indonesia dibentuklah Badan Pengelola Komplek Kemayoran (BPKK) dengan menunjuk pihak swasta untuk melaksanakan pembangunannya. Pada awal pembangunan yaitu tahun 1988 didirikan beberapa unit rumah susun dan dilanjutkan dengan proyek Kota Baru Kemayoran di sepanjang ruas Jalan Benyamin Sueb yang merupakan bekas landasan pacu pesawat terbang. Hingga kini koridor Jalan Benyamin Sueb sebagai poros utama kawasan ini telah dipenuhi dengan bangunan komersil dan tower perkantoran serta apartemen.



**Gambar 1. Keyplan Pasar Jiung**  
(Sumber: Google Map dan olah pribadi, Desember 2017)

Kawasan Pasar Jiung terletak di ujung Selatan Jalan Benyamin Sueb yaitu tepatnya berada dalam Kelurahan Kebon Kosong, Kecamatan Kemayoran, Kotamadya Jakarta Pusat. Pasar Jiung merupakan pasar tradisional yang menjual berbagai macam keperluan sehari-hari dan lainnya yang dibuka sepanjang hari. Kios-kios non permanen serta semi permanen pasar tersebut berada pada empat sisi jalan, yaitu: Jalan Benyamin Sueb, Jalan Haji Ung, Jalan Kemayoran Gempol Barat dan Jalan Kemayoran Gempol Utara. Seluruh jalan ini adalah jalan umum yang dapat dilalui kendaraan roda 2 maupun kendaraan roda 4 serta kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dengan intensitas tergolong padat dan sangat padat kecuali pada Jalan Kemayoran Gempol Barat. Intensitas kendaraan pada ruas jalan ini tergolong sedang bahkan rendah.

Jenis usaha dari keempat pasar ini berbeda-beda dari masing-masing ruas jalan yang ada, diantaranya:

- 1) Jalan Benyamin Sueb, didominasi oleh rumah makan yang juga menyediakan parkir motor dan mobil. Selain rumah makan terdapat juga jenis usaha lain seperti kios penjual burung.
- 2) Jalan Haji Ung, didominasi oleh kios pedagang barang elektronik. Selain itu ada juga kios usaha salon kecantikan.
- 3) Jalan Kemayoran Gempol Barat, didominasi oleh pedagang barang kebutuhan sehari-hari. Data yang didapat dari wawancara dan observasi lapangan terlihat jalan ini cukup sepi walaupun pada saat jam sibuk serta banyak kios-kios yang tutup.
- 4) Jalan Kemayoran Gempol Utara, merupakan akses menuju apartemen mewah dan Sekolah Dasar Negeri 09 Jakarta Pusat. Ruas jalan ini didominasi oleh usaha warung makan dan jajanan.

Selain adanya pasar tradisional, pada kawasan ini terdapat permukiman padat penduduk yang berada pada sisi dalam dari pasar tersebut.



**Gambar 2. Kondisi permukiman dalam kawasan Pasar Jiung  
(Sumber: Dokumen survei pribadi, Desember 2017)**

Permukiman di dalam kawasan ini merupakan rumah padat penduduk dengan konstruksi non permanen. Sirkulasi di dalam permukiman ini berupa gang sempit yang hanya bisa dilintasi pejalan kaki dan motor. Permukiman ini cukup berdekatan dengan tower apartemen mewah sehingga terlihat pemandangan yang kontras antara permukiman yang berada di Pasar Jiung dengan apartemen yang berbatasan langsung dengan permukiman tersebut.



**Gambar 3. Pasar Jiung pada pagi-siang hari dilihat dari empat sisi ruas jalan  
(Sumber: Dokumen survei pribadi, Desember 2017)**

Sejak beberapa tahun belakangan tumbuh pasar tradisional baru pada kawasan Pasar Jiung yang berada di sepanjang ruas Jalan Kemayoran Gempol Barat. Pasar ini hanya aktif mulai sore hingga malam hari dengan unit-unit kios dari konstruksi yang bisa dibongkar-pasang sehingga disebut pasar temporer. Barang dagangan yang dijual mayoritas pakaian dan aksesoris.



**Gambar 4. Geliat pasar temporer pada sore sampai dengan malam hari (Sumber: Dokumen survei pribadi, Desember 2017)**

Deretan kios temporer pada sisi kanan dan kiri ruas Jalan Kemayoran Gempol Barat menyisakan koridor yang hanya diperuntukkan bagi pejalan kaki. Bagi pemilik kendaraan roda 2 telah disediakan parkir pada ujung Selatan pasar temporer sedangkan kendaraan roda 4 tidak disediakan parkir khusus melainkan dengan memanfaatkan ruas jalan di sekitarnya. Namun kondisi tersebut semakin dipersempit dengan hadirnya beberapa pedagang kaki lima dan gerobak keliling pada salah satu sisi kios temporer tersebut. Selain itu masih banyak pengguna kendaraan roda 2 yang melintasi koridor pasar tersebut bahkan berbelanja sambil di atas motornya sendiri.



**Gambar 5. Potongan melintang Jalan Kemayoran Gempol Barat - Timur (Sumber: pribadi)**

### 3.4. Seting Ruang Terhadap Kehadiran Pasar Temporer

#### 3.4.1. Adaptasi Seting Ruang pada Kawasan Pasar Jiung

Keberadaan pasar temporer yang menempati badan jalan di Jalan Kemayoran Gempol Barat pada kedua sisinya mengakibatkan kios Pasar Jiung yang berada pada ruas jalan ini tertutup bahkan akses bagi masyarakat pada permukiman di dalamnya yang memiliki motor. Oleh karena itu, bagi masyarakat pemilik motor tersebut yang ingin masuk ke dalam permukiman bisa melalui akses yang berada di Jalan Haji Ung. Tidak jauh dari akses tersebut terdapat lapangan bulu tangkis yang berubah fungsi menjadi lahan parkir motor menjelang mulai beroperasinya pasar temporer. Adaptasi setting ruang ini terjadi pada sebagian pemilik motor yang tidak dapat mencapai rumah tinggalnya yang berada pada permukiman padat penduduk ini dikarenakan oleh tertutupnya akses yang biasa mereka gunakan karena kehadiran pasar temporer ini.

Sebagian masyarakat Pasar Jiung juga mencoba peluang usaha dengan kehadiran pasar temporer tersebut. Mereka berdagang kaki lima pada gang-gang permukiman yang berdekatan dengan pasar temporer tersebut. Mereka juga membuka warung makanan dan warung kopi seiring waktu dengan pasar temporer.

Sebagian besar pedagang pada pasar temporer berasal dari luar kawasan Pasar Jiung bahkan dari luar kota. Oleh karena itu, waktu operasional pasar yang hanya berjalan pada waktu sore hingga malam hari serta konstruksi kios yang menggunakan sistem bongkar-pasang memerlukan waktu dan biaya yang cukup besar

jika mereka harus mengangkut bolak-balik material konstruksi dan barang dagangan mereka. Peluang ini ditangkap oleh masyarakat Pasar Jiung dengan mengubah sebagian ruang rumah mereka menjadi gudang penyimpanan barang-barang pedagang pasar temporer.



**Gambar 6. Adaptasi setting ruang pada kawasan Pasar Jiung**  
(Sumber: Google dan pribadi, Desember 2017)

### 3.4.2. Adaptasi Seting Ruang pada Pasar Temporer dan Sekitarnya

Pengaruh keberadaan pasar temporer bukan saja terasa pada Pasar Jiung melainkan juga terhadap setting ruang pada kawasan sekitarnya. Untuk melihat kondisi setting ruang tersebut maka kawasan ini dibagi atas 5 (lima) zona seperti yang terlihat pada Gambar 6.



**Gambar 7. Zona pengaruh dari pasar temporer**  
(Sumber: Google Map dan olah pribadi, Desember 2017)

#### Adaptasi Zona A

Zona ini merupakan ruas Jalan Kemayoran Gempol Timur. Pada hari biasa terutama pada waktu jam kerja jalan ini sangat ramai dilalui kendaraan pribadi maupun angkutan umum. Sisi Barat dari ruas jalan ini adalah Kali Sunter yang membelah sebagian Kota Jakarta sedangkan sisi Timur sebagian besar didominasi oleh ruang usaha, seperti: cucian mobil/motor, toko, kursus pendidikan, rumah makan, dan lain-lain. Pada salah satu sudut zona ini terdapat Pasar Kemayoran yang merupakan pasar modern yang menempati bangunan 3 lantai.

Menjelang malam hari kepadatan ruas jalan ini sudah mulai berkurang, tidak seramai pada pagi, siang, dan sore hari. Pasar Kemayoran pun mulai berhenti beroperasi. Seiring dengan waktu bukanya pasar temporer pada Jalan Kemayoran Gempol Barat maka didapat pula beberapa kios pada ruas jalan ini yang memiliki konstruksi dan barang dagangan yang sama dengan pasar temporer tersebut.



**Gambar 8. Zona A, Jalan Kemayoran Gempol Timur**  
(Sumber: Dokumen survei pribadi, Desember 2017)

### Adaptasi Zona B

Zona B merupakan ruas jembatan yang memiliki kepadatan lalu lintas yang cukup tinggi sepanjang hari. Pada pagi hingga sore hari ruas jembatan ini hanya berfungsi sebagai jalan yang melintasi Kali Sunter saja. Namun seiring waktu operasional pasar temporer maka zona ini juga memiliki fungsi tambahan yaitu sebagai tempat para pedagang kaki lima berjualan dengan menempati jalur pedestrian di kedua sisi jembatan. Bahkan beberapa pemilik motor memarkirkan kendaraannya pada jembatan ini bila mereka berbelanja tidak jauh dari zona ini.



**Gambar 9. Zona B, jembatan Jalan Kemayoran Gempol Utara**  
(Sumber: Dokumen survei pribadi, Desember 2017)

### Adaptasi Zona C

Sama halnya dengan Zona B, zona ini merupakan jembatan penghubung yang melintasi Kali Sunter. Namun bedanya jembatan ini hanya diperuntukkan bagi pejalan kaki yang menghubungkan antara Pasar Kemayoran (pasar moderen) yang berada pada Jalan Kemayoran Gempol Timur dengan Pasar Jiung (pasar tradisional) yang berada pada Jalan Kemayoran Gempol Barat. Namun selain diperuntukkan jalur lintasan bagi pejalan kaki, jembatan ini juga digunakan sebagai parkir liar motor. Pada saat menjelang sore hari seiring waktu bukanya pasar temporer terdapat 1 kios di sisi Timur jembatan ini.



**Gambar 10. Zona C, jembatan penghubung Jalan Kemayoran Gempol Barat dan Timur (Sumber: Google dan dokumen survei pribadi, Desember 2017)**

### Adaptasi Zona D

Sama halnya dengan Zona C, zona ini juga merupakan jembatan penghubung yang melintasi Kali Sunter bagi para pejalan kaki. Bedanya adalah zona ini tidak bisa diakses oleh motor disebabkan oleh akses yang cukup sulit dengan adanya tangga yang cukup tinggi. Dimensi jembatan juga cukup sempit, hanya bisa dilalui oleh 3 pejalan kaki yang berpapasan. Kondisi pagar pengaman jembatan yang rusak juga cukup membahayakan bagi para pejalan kaki.

Kehadiran pasar temporer tidak membawa perubahan setting ruang pada zona ini. Jembatan masih berfungsi sebagai jalur lintas bagi pejalan kaki. Tidak terlihat munculnya kios atau pedagang kaki lima pada zona ini.



**Gambar 11. Zona D, jembatan penghubung Jalan Kemayoran Gempol Barat dan Timur.  
(Sumber: Dokumen survei pribadi, Desember 2017)**

#### **Adaptasi Zona E**

Diantara keempat zona di atas, zona ini adalah zona yang memiliki sirkulasi kendaraan yang paling tinggi. Hal ini disebabkan jembatan ini merupakan jalur penghubung antara kawasan perkantoran dan permukiman di Kemayoran. Selain itu zona ini juga dilintasi bagi pengendara kendaraan pribadi maupun umum dengan tujuan Jakarta Timur, Pulo Gadung, Bekasi, dan kawasan lainnya.

Sama halnya dengan Zona B, seiring waktu bukanya pasar temporer maka pada zona ini juga bermunculan kios pedagang pakaian dan aksesoris. Bedanya adalah pada Zona B merupakan pedagang kaki lima sedangkan pada Zona E merupakan kios yang bisa dibongkar-pasang.



**Gambar 12. Zona E, jembatan Jalan Haji Ung  
(Sumber: Dokumen survei pribadi, Desember 2017)**

Dari pembahasan di atas maka terdapat 2 kondisi yang dapat dianalisa, yaitu: kondisi eksisting (sebelum pasar temporer beroperasi) yaitu dari pagi sampai sore hari dan kondisi adaptasi (setelah pasar temporer beroperasi) yaitu dari sore sampai dengan malam hari. Untuk melihat bentuk adaptasi tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Adaptasi seting ruang**

	Kondisi Eksisting (Pagi – Sore)	Kondisi Adaptasi (Sore – Malam)
<b>Zona A</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Sirkulasi kendaraan dengan intensitas padat.</li> <li>o Pada sisi Timur didominasi oleh ruang usaha.</li> <li>o Pada beberapa titik terdapat pedagang makanan dengan kondstruksi tenda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Sirkulasi kendaraan dengan intensitas sedang.</li> <li>o Pada sisi Timur ruang-ruang usaha kebanyakan tutup.</li> <li>o Pada beberapa titik masih terdapat pedagang makanan yang sudah beroperasi dari pagi hari dan beberapa kios pakaian yang bentuknya sama dengan yang terdapat pada pasar temporer.</li> </ul>
<b>Zona B</b>	Merupakan jalan (jembatan) penghubung yang dilalui kendaraan pribadi maupun umum dengan intensitas padat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Masih berfungsi sebagai jalan (jembatan) penghubung dengan intensitas yang masih padat pula.</li> <li>o Muncul pedagang kaki lima dengan jenis dagangan berupa aksesoris pakaian dan jajanan.</li> <li>o Parkir motor.</li> </ul>
<b>Zona C</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Berfungsi sebagai jembatan penghubung antara Jalan Kemayoran Gempol Timur dan Jalan Kemayoran Gempol Barat bagi pejalan kaki.</li> <li>o Selain pejalan kaki, zona ini juga dimanfaatkan juga sebagai jalur lintas dan parkir liar motor.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Masih berfungsi sebagai jembatan penghubung bagi pejalan kaki.</li> <li>o Masih dimanfaatkan sebagai jalur lintas dan parkir liar motor.</li> <li>o Pada titik ujung sisi Timur jembatan ini terdapat 1 pedagang aksesoris dengan konstruksi kios temporer.</li> </ul>
<b>Zona D</b>	Hanya berfungsi sebagai jembatan penghubung antara Jalan Kemayoran Gempol Timur dan Jalan Kemayoran Gempol Barat bagi pejalan kaki.	Fungsi masih sama, tidak berubah.
<b>Zona E</b>	Merupakan jalan (jembatan) penghubung yang dilalui kendaraan pribadi maupun umum dengan intensitas sangat padat terutama pada sore hari yaitu pada waktu jam pulang kantor.	<ul style="list-style-type: none"> <li>o Masih berfungsi sebagai jembatan dengan intensitas sangat padat dari sore sampai malam hari.</li> <li>o Muncul kios dengan konstruksi dan barang dagangan yang sama dengan pasar temporer.</li> </ul>

Sumber: Analisis 2017

#### 4. Kesimpulan

Dari analisa dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya:

1. Sebagian dari pedagang temporer merupakan pemilik kios dan masyarakat yang berada di kawasan Pasar Jiung. Dari hal ini dapat dinilai bahwa kehadiran pasar temporer ini juga membawa manfaat bagi mereka. Apalagi dengan kondisi Jalan Kemayoran Gempol Barat yang cukup sepi sehingga mematikan usaha Pasar Jiung pada sisi ruas jalan ini. Oleh karena itu adaptasi dapat berlangsung dengan mudah karena adanya hubungan yang saling menguntungkan antara Pasar Jiung dan pasar temporer. Bahkan mereka rela “mengalah” dengan tertutupnya akses motor ke permukiman mereka.
2. Konstruksi kios pada pasar temporer yang bisa dibongkar pasang menyediakan bentuk usaha lain bagi masyarakat di permukiman pada sisi dalam Pasar Jiung. Mereka merubah sebagian ruang pada rumah tinggalnya menjadi gudang penyimpanan konstruksi kios dan barang dagangan para pedagang pasar temporer.
3. Kehadiran pasar temporer yang dimulai pada sore hari tersebut selain membawa pengaruh setting ruang pada Pasar Jiung juga membawa dampak pada lingkungan sekitarnya. Seiring dengan waktu bukanya pasar temporer yang berada di Jalan Kemayoran Gempol Barat, banyak pula kios dan pedagang kaki lima lainnya yang berjualan pada Jalan Kemayoran Gempol Timur dan jembatan-jembatan penghubung antara kedua jalan tersebut.
4. Pada zona tertentu keberadaan pasar temporer tidak mempengaruhi setting ruang yang ada seperti yang terjadi pada Zona D. Zona yang merupakan jembatan penghubung bagi pejalan kaki ini tidak mengalami perubahan setting ruang sepanjang hari. Hal tersebut disebabkan dari kondisi zona sebagai berikut:
  - a. Memiliki dimensi yang sempit dan akses yang sulit bagi motor berupa tangga yang cukup tinggi sehingga hanya bisa digunakan oleh pejalan kaki.

- b. Dimensi yang sempit sehingga tidak memberikan ruang yang cukup bagi pedagang informal menggelar barang dagangannya.
- c. Pagar pengaman jembatan dalam kondisi rusak sehingga praktis jembatan ini hanya berfungsi sebagai jalur lintasan pejalan kaki saja karena cukup membahayakan bila mereka berdiri lama apalagi berjualan disana.

Sehingga bisa dikatakan bahwa pertumbuhan aktivitas informal dapat dibatasi dengan adanya keterbatasan akses dengan menggunakan elemen arsitektur (tangga dan pagar) serta dimensi ruang seperti yang terjadi pada Zona D.

## 5. Referensi

- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., dan Stone, A. M. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design - Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damajani, R. R. D. (2007). Informalitas Dalam Formalitas Pada Ruang Terbuka Publik (Studi Kasus Lapangan Gasibu, Bandung). *Dimensi*, 35(2), 164–171. Retrieved from <http://dimensi.petra.ac.id/index.php/ars/article/view/16747>
- Hakim, R., dan Utomo, H. (2003). *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-Unsur dan Aplikasi Desain*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Hantono, D. (2017). Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta. *Arsitektura*, 15(2), 532–540. <https://doi.org/10.20961/arst.v15i2.15114>
- Haryadi, dan Setiawan, B. (2014). *Arsitektur, Lingkungan dan Prilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi* (2nd ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Krier, R. (1979). *Urban Space*. New York: Rizzoli.
- Rochimah, E., dan Asriningpuri, H. (2018). Adaptasi Perilaku Pedagang Bazar Dalam Teritori Ruang Dagang. *Nalars*, 17(1), 21–28. <https://doi.org/10.24853/nalars.17.1.21-28>
- Rudito, B., dan Famiola, M. (2013). *Social Mapping - Metode Pemetaan Sosial* (1st ed.). Bandung: Rekayasa Sains.
- Sunaryo, R. G. (2010). Perubahan Setting Ruang dan Pola Aktivitas Publik di Ruang Terbuka Kampus UGM. In *Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP) 1* (pp. 175–182). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <http://repository.petra.ac.id/15515/>
- Susanti, I., Dewi, N. I. K., dan Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial Dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Ven, C. van de. (1991). *Ruang Dalam Arsitektur*. (M. P. Widodo, Ed.) (3rd ed.). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.